



Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Kelas X ATPH di Sekolah SMK Negeri 1 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango

Cindra Maulana^{1*}, Sukarmen Kamuli², Yuli Adhani³

¹⁻³ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat: Jln. Jenderal Sudirman No.6, Kota Gorontalo

Korespondensi penulis: cindra1502@email.com *

Abstract. This study aims to discuss the implementation of the Independent Learning Curriculum in improving PPKn learning outcomes for Class X ATPH at SMK Negeri 1 Bulango Utara. The study used qualitative research with a descriptive approach with data obtained through observation, interviews and documentation for the validity of the data obtained. While primary data comes from teachers and students, and secondary data through school archives. The results of the study show that the implementation of the Independent Learning Curriculum in improving PPKn learning outcomes in schools can be from the application of the Pancasila Student Profile Project which consists of four dimensions, namely, faith, devotion to God Almighty, mutual cooperation, independence and creativity. Meanwhile, the obstacles faced in its implementation are the readiness of teachers and limited learning facilities so that they affect the learning process.

Keywords: Implementation, Improving Learning Outcomes, Independent Curriculum

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan hasil belajar PPKn Kelas X ATPH di SMK Negeri 1 Bulango Utara. Dalam penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan data yang didapatkan melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi demi keabsahan data yang di dapatkan. Sementara data primer yang berasal dari guru dan siswa, serta data sekunder melalui arsip sekolah. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan hasil belajar PPKn disekolah dapat dari penerapan Projek prifil pelajar pancasila yang terdiri dari empat dimensi yakni, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, mandiri dan kreatif. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam penerapannya ialah kesiapan guru dan fasilitas pembelajaran terbatas sehingga mempengaruhi terhadap proses pembelajaran.

Kata kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Meningkatkan Hasil Belajar

1. LATAR BELAKANG

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena keduanya saling berkaitan erat. Proses pembelajaran akan berjalan secara optimal apabila kurikulum didukung oleh berbagai komponen yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang unggul. Seiring waktu, kurikulum terus mengalami perubahan dan penyesuaian mengikuti perkembangan anak sesuai dengan zamannya. Di dalam kurikulum, pembelajaran karakter anak menjadi elemen yang wajib ada, karena hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mendukung serta memperbaiki perkembangan jiwa anak secara menyeluruh, baik secara lahir maupun batin, demi membentuk pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan dari

pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Proses pembelajaran yang beralih menjadi digitalisasi membuat suatu penyesuaian baru dengan komponen Pendidikan yang berubah dari mata pelajaran hingga proses penilaian, proses penyesuaian yang diimbangi dengan proses pembelajaran serta Perubahan kurikulum yang terjadi secara cepat seringkali menimbulkan kebingungan dan spekulasi dalam pikiran para pendidik, karena pelatihan serta pengetahuan yang baru saja dipelajari dan mulai diterapkan harus segera disesuaikan kembali dengan skema kurikulum yang baru. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika para guru dituntut untuk segera mengimplementasikan perubahan tersebut dalam proses pembelajaran kepada siswa.

Perubahan kurikulum di Indonesia salah satunya disebabkan oleh sifat ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Selain itu, perubahan ini juga dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang selalu berubah serta pengaruh faktor eksternal, di mana kurikulum tidak dapat berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh perubahan dalam bidang ekonomi, politik, dan kebudayaan. Oleh karena itu, perubahan kurikulum akan berdampak pada kemajuan bangsa dan negara. Kurikulum pendidikan perlu mengalami perubahan, namun hal ini harus diikuti dengan perubahan yang juga terjadi di seluruh masyarakat Indonesia agar dapat sejalan dengan perkembangan tersebut.

Kurikulum berbasis kompetensi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pencapaian kompetensi-kompetensi oleh peserta didik. Dalam kurikulum ini, terdapat berbagai kompetensi serta tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan jelas, sehingga pencapaiannya dapat terlihat melalui perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik mencapai setidaknya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat meraih tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut.

Kesiapan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di sekolah dapat dilihat dari penyelesaian dokumen kurikulum. Dokumen ini mencakup rasionalitas, struktur kurikulum, muatan lokal, pengembangan diri, ketuntasan belajar, dan kalender pendidikan, serta dilengkapi dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dokumen kurikulum ini sangat penting karena menjadi salah satu komponen yang dinilai dalam proses penjaminan mutu pendidikan melalui akreditasi sekolah, serta berfungsi untuk kebutuhan Evaluasi Diri Sekolah.

Sedangkan Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menggantikan Kurikulum 2006, meskipun keduanya masih berbasis kompetensi. Pengembangan Kurikulum 2013 adalah langkah lanjutan dari pengembangan kurikulum tahun 2004 dan 2006 dengan lebih menekankan pada sikap, kognitif, dan psikomotorik yang dilaksanakan secara terpadu. Oleh karena itu, tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk mendorong peserta didik agar lebih maju dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan berkomunikasi dengan bijak terkait materi yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

Saat ini, Kurikulum 2013 tengah mengalami proses revisi atau penyempurnaan melalui penerapan kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan inovasi dalam upaya transformasi sistem pendidikan nasional, yang bertujuan untuk membentuk generasi masa depan yang kompeten dan unggul. Gagasan tersebut sejalan dengan pendapat (Saleh, 2020) yang menyatakan bahwa Merdeka Belajar merupakan suatu program strategis yang dirancang untuk menggali potensi peserta didik secara optimal serta mendorong terciptanya inovasi dalam peningkatan mutu proses pembelajaran di dalam kelas.

Dasar implementasi Kurikulum Merdeka merujuk pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, yang menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini merupakan hasil inisiasi pemerintahan yang sedang berjalan melalui peran aktif Mendikbudristek saat ini. Meskipun muncul persepsi di kalangan masyarakat bahwa pergantian menteri selalu identik dengan perubahan kurikulum, anggapan tersebut tidak mencerminkan substansi dari reformasi kurikulum ini. Esensi utama dari lahirnya Kurikulum Merdeka terletak pada upayanya untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan Kurikulum 2013 secara lebih adaptif dan kontekstual.

Kurikulum Merdeka dikenal sebagai Kurikulum Paradigma Baru karena membawa perubahan fundamental dalam pendekatannya, khususnya dalam memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik dalam mengelola proses pembelajaran. Mengingat perubahan tersebut bersifat substansial, pemerintah tidak memberlakukan penerapan Kurikulum Merdeka secara wajib kepada seluruh satuan pendidikan. Sebaliknya, diberikan keleluasaan bagi sekolah untuk memilih di antara tiga opsi kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka. Bagi sekolah yang memilih menerapkan Kurikulum Merdeka, tersedia empat tingkat kompleksitas implementasi yang dapat disesuaikan dengan kapasitas masing-masing satuan pendidikan.

Pertama, tingkat kompleksitas sederhana, di mana sekolah sepenuhnya mereplikasi model implementasi Kurikulum Merdeka yang telah disiapkan pemerintah. Kedua, tingkat kompleksitas dasar, yakni sekolah mengadopsi kurikulum tersebut dengan modifikasi sesuai kebutuhan lokal. Ketiga, tingkat kompleksitas sedang, di mana sekolah memiliki kemampuan pengembangan sumber daya manusia dan melibatkan komunitas secara terbatas dalam inovasi kurikulum. Keempat, tingkat kompleksitas tinggi, yaitu tahap ideal di mana sekolah bersama masyarakat secara aktif berinovasi dan mengembangkan karakteristik unik sesuai dengan potensi lokal. Dengan demikian, pendekatan ini mendorong kemandirian dan diferensiasi antar sekolah sesuai dengan konteks dan kapasitas masing-masing.

Dalam temuan (Sari, Sunendar, & Anshori, 2023) bahwa yang membedakan kurikulum merdeka belajar dan kurikulum 2013, dapat dilihat dari satuan mata pelajaran, jam mata pelajaran, implementasi pembelajaran, serta dalam proses penilaian kompotensi kelulusan. Dalam hal ini bahwa kurikulum merdeka belajar dan kurikulum 2013 tentunya memiliki perbedaan dan persamaan dalam penerapannya, sebab kurikulum dikelola mengikuti kebutuhan zaman dan demi keberhasilan dalam pendidikan di Indonesia apalagi di era digital seperti sekarang ini.

Dalam Kurikulum Merdeka, yang merupakan bagian dari program Merdeka Belajar, baik peserta didik maupun pendidik diarahkan untuk mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajaran. Kemandirian tersebut dimaknai sebagai kebebasan dalam mengakses dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan dan minat, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Kurikulum ini tidak membatasi ruang lingkup pembelajaran hanya pada lingkungan sekolah, melainkan mendorong keterbukaan terhadap berbagai bentuk pembelajaran di luar institusi formal. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kreativitas dalam pembelajaran bagi seluruh elemen pendidikan, termasuk guru dan siswa. Berdasarkan pernyataan Badan Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan yang berorientasi pada minat dan bakat peserta didik, sehingga memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna.

Hasil belajar merupakan representasi dari kemampuan yang diperoleh peserta didik sebagai hasil pengolahan potensi dirinya melalui proses mental dan aktivitas pembelajaran yang bermakna. Hasil tersebut mencerminkan tingkat pencapaian serta kepuasan yang dirasakan peserta didik atas upaya yang telah dilakukan dalam proses belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan terhadap hasil belajar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi lebih menekankan pada penguatan karakter sebagai dimensi utama yang

dikembangkan. Salah satu karakter utama yang menjadi fokus pengembangan adalah profil pelajar Pancasila, sebagaimana ditegaskan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim (Kemendikbud, 2021), yang mencerminkan integritas, kemandirian, gotong royong, dan semangat kebhinekaan dalam diri peserta didik.

Atas harapan tersebut, bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka belajar agar kiranya dapat meningkatkan pengetahuan siswa serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai pancasila di lingkungan sekitar. Sesuai dengan tujuannya kurikulum merdeka belajar untuk memerdekan cara berpikir guru dan siswa tentunya hal ini dapat meningkatkan inovasi siswa dalam pembelajaran maupun dalam menerapkan butir-butir yang ternakandung dalam pancasila. Selain itu penerapan kurikulum merdeka belajar itu mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan hasil belajar.

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa pihak sekolah di SMK Negeri 1 Bulango Utara telah menerapkan sistem kurikulum merdeka belajar akan tetapi penerapan kurikulum ini baru diberlakukan untuk siswa kelas X sementara untuk kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini pihak sekolah memberikan argumentasinya bahwa pemberlakuan kurikulum merdeka belajar di Kelas X masih dalam masa percobaan dengan alasan kurikulum merdeka belajar masih baru sehingga belum diberlakukan secara keseluruhan di sekolah.

Dari masa percobaan selama 1 tahun penuh bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sangat efektif ketimbang dengan Kurikulum 2013. Dengan demikian bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar lebih cocok diberlakukan guna untuk meningkatkan pola pikir siswa dalam melakukan inovasi. Akan tetapi dengan adanya perubahan kurikulum tentunya pola dalam mengajar pastinya berbeda dengan kurikulum sebelumnya, dalam hal ini bahwa kurikulum merdeka belajar masih berkendala pada guru-gurunya karena belum terlalu paham dengan mekanisme dari kurikulum merdeka belajar, ini pun di akibatkan oleh banyaknya guru-guru yang tidak ingin menacari tahu lebih dalam lagi mengenai tujuan kurikulum merdeka belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa Kurikulum 2013 tidak secara eksplisit mencantumkan indikator khusus untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila (P5), meskipun muatan nilai-nilai Pancasila tetap ada dalam struktur kurikulumnya. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara umum tanpa adanya penjabaran indikator pencapaian yang spesifik. Sebagai contoh, dalam implementasi sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, siswa tidak secara langsung diarahkan untuk mengikuti kegiatan religius seperti sholat berjamaah atau membaca Al-Qur'an dan Iqra. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan penekanan

yang lebih terstruktur dan terukur melalui indikator yang jelas dalam pencapaian P5, seperti aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diterapkan melalui pengawasan langsung oleh guru terhadap kegiatan keagamaan siswa. Selain itu, melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam sikap afektif, seperti kemampuan menghargai perbedaan, bersikap toleran, dan menunjukkan empati dalam interaksi sosial. Siswa juga menunjukkan tanggung jawab sosial melalui partisipasi aktif dalam diskusi kelompok yang mendukung terciptanya suasana belajar inklusif dan kolaboratif. Dari sisi psikomotorik, siswa mampu merancang serta melaksanakan aksi nyata seperti menjaga kebersihan sekolah dan kegiatan bakti sosial, yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi dimaknai sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu kebijakan, program, atau rencana. Dalam perspektif akademik, pengertian implementasi juga dijelaskan oleh sejumlah ahli. Salah satunya, Usman dalam Rosyad (2019) mengemukakan bahwa implementasi tidak hanya merujuk pada aktivitas atau tindakan semata, melainkan mencakup rangkaian kegiatan yang terstruktur, terencana, dan memiliki tujuan tertentu. Dengan kata lain, implementasi merupakan proses dinamis dalam menjalankan suatu sistem atau kebijakan melalui mekanisme yang sistematis untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan.

Kurikulum

Secara terminologis, kurikulum merujuk pada suatu program pendidikan yang mencakup kumpulan bahan ajar dan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis, terstruktur, serta didasarkan pada norma-norma yang berlaku. Kurikulum tersebut disusun sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004) menegaskan bahwa kurikulum tidak hanya memuat aspek administratif, tetapi mencakup keseluruhan program yang dijalankan untuk mendukung keberlangsungan dan efektivitas proses pembelajaran secara menyeluruh. Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum diartikan sebagai suatu perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi serta materi pelajaran, beserta metode yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai yang tercermin dalam profil pelajar Pancasila. Untuk mendukung pencapaian profil tersebut, pemerintah merancang berbagai proyek pembelajaran yang dirancang secara kontekstual agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui kegiatan membaca, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman. Kurikulum Merdeka Belajar diadakan guna mendorong peserta didik dalam pengembangan dirinya, dimana dengan membentuk sikap peduli terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, serta mendorong kepercayaan dirinya supaya mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Daga, 2020). Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk membentuk generasi milenial yang mampu memahami materi pembelajaran secara mendalam dan cepat, dengan penekanan pada pemahaman konseptual, bukan sekadar kemampuan menghafal informasi yang telah diajarkan.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Evaluasi terhadap hasil belajar dilakukan sebagai upaya untuk menilai sejauh mana perkembangan dan pencapaian peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Menurut perspektif Bloom (1956), luaran hasil belajar siswa dikelompokkan menjadi 3 yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor; dimana implikasinya yaitu evaluasi belajar siswa seharusnya meliputi ketiga ranah tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas X Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) di SMK Negeri 1 Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap pelaksanaan kurikulum oleh guru, respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran, serta kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran dan peserta didik, serta dokumentasi untuk memperoleh data relevan yang mendukung hasil penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan efektivitas implementasi kurikulum dalam konteks peningkatan hasil belajar PPKn.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Kelas X ATPH Di SMK Negeri 1 Bulango Utara

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mendukung pemulihan proses pembelajaran. Kurikulum ini menawarkan berbagai jenis pembelajaran intrakurikuler yang bertujuan agar peserta didik dapat mencapai potensi maksimal mereka serta memperkuat dan memperdalam kompetensi yang dimiliki (Jannah, Fathuddin, & Putri, 2022). Menurut (Hermawan, Juliani, & Widodo, 2020), kurikulum adalah program yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan memerlukan sebuah konsep yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian Kurikulum Merdeka diluncurkan untuk meningkatkan sistem pendidikan Indonesia menjadi lebih baik, karena dalam Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kebebasan bagi siswa, dengan standar pencapaian yang lebih sederhana dan materi yang lebih sedikit. Hal ini dapat memberikan waktu bagi guru untuk mendalami setiap konsep. Oleh sebab itu dalam penerapannya Kurikulum Merdeka dilakukan sejak tahun 2020 untuk menggantikan Kurikulum 2013, sementara di sekolah SMK Negeri 1 Bulango Utara pembelakuan kurikulum merdeka pada tahun 2021 untuk kelas X sementara untuk kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka merupakan kegiatan kurikuler berbasis projek, yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pada konteks ini, ilmplementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan hasil belajar siswa sudah berjalan dengan baik hal tersebut ditandai hasil akhir kurang lebih tiga tahun terakhir mengalami peningkatakan, sehingga sekolah akan menerapkan kurikulum merdeka ini untuk semua kelas. Oleh sebab itu, kurikulum merdeka melalui profil pelajar pelajar pancasila yang mengacu pada enam dimensi yakni, beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, gotong royong, mandiri dan kreatif tentunya sangat memiliki ikatan yang lebih dengan sekolah kejuruan, karena mengutamakan akhalak, kerja sama, kemandirian serta ide dan gagasan peserta didik baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Atas dasar tersebut bahwa implementasi kurikulum merdeka yang dimaksud dalam penelitian adalah pelaksanaan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran yang terdiri dari beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, mandiri dan kreatif. Dalam keempat indicator yang menjadi acuan utama dalam melihat penerapan Kurikulum Merdeka yang berhubungan objek penelitian. Faktanya adalah bahwa Kurikulum merdeka dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sudah berjalan dengan cukup baik hal tersebut dapat dilihat kurang lebih 70%-80% penerapan kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. Untuk memperjelas data dan temuan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan dan dianalisis pada bagian dibawah ini:

Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia

Penguatan profil pelajar pancasila beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya berperilaku dengan adab yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam kepercayaan agama. Hal ini sejalan dengan (Suardi, 2023) yang menekankan bahwa mempelajari agama dalam kehidupan sehari-hari akan membimbing akhlak sesuai ajaran agama dengan menerapkan profil pelajar yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, profil pelajar Pancasila mencakup enam elemen utama. Salah satu elemen penting dalam profil ini adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Elemen ini meliputi berbagai nilai, termasuk penguatan akhlak dalam berbagai aspek, seperti akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak dalam berinteraksi dengan sesama, akhlak terhadap lingkungan, serta akhlak dalam konteks kehidupan bernegara. Dengan demikian bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Ketuhanan Yang Masa Esa tidak hanya dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang akan tetapi juga dapat mendekatkan diri kepada sang yang maha kuasa.

Atas dasar tersebut bahwa dalam temuan peneliti di SMK negeri 1 Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango terkait pelaksanaan kurikulum merdeka sudah dilakukan dengan baik. hal tersebut dapat dilihat dari pola pembelajaran yang tidak monoton dalam artian melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Dilain sisi juga penerapan profil pelajar pancasila pada dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia diterapkan melalui agenda sekolah dengan tema “JIHAD Cinta A-Quran”, karena dalam kegiatan tersebut siswa di dorong untuk melaksanakan ibadah secara rutin dan mandiri serta dapat menyadari pentingnya ibadah serta selalu berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan keagamaan. Sementara keterkaitan kegiatan tersebut dalam proses belajar mengajar yakni

peserta didik lebih bertakwa, berakhak mulia, dan dapat menghargai orang lain. Dengan demikian, melalui pelaksanaan proyek pancasila dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila pancasila.

Pelaksanaan P5 Jihad Cinta Al-Quran



Dari gambar diatas merupakan proses penerapan profil pelejar pancasila pada dimensi ketuhanan yang maha esa dan berakhhlak mulia dimana peserta diwajibkan untuk belajar membaca Al-Quran untuk meningkatkan iman dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa. Agenda membaca dan menghafal Al-Quran dilakukan pada setiap hari jumat sebagai bentuk kepedulian sekolah terhadap peserta didik karena masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Quran.

Dengan demikian bahwa Jihad cinta Al-Qur'an adalah upaya sungguh-sungguh untuk mencintai, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan hanya sekadar membaca teksnya, tetapi juga menghayati makna yang terkandung di dalamnya dan menjadikannya pedoman dalam segala aspek kehidupan. Cinta Al-Qur'an berarti mencintai kebenaran, keadilan, dan kasih sayang yang diajarkan oleh kitab suci.

Dengan jihad cinta Al-Qur'an, seseorang berusaha untuk memperdalam pengetahuan agamanya, memperkuat hubungannya dengan Tuhan, serta mengembangkan akhlak mulia dalam interaksi dengan sesama manusia, sehingga mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh berkah. Berkennaan temuan tersebut memiliki singkronisasi dengan temuan (Adhani, Lukum, & Nurdin, 2023) dalam pelaksanaan nilai ketuhanan Yang Maha Esa dilakukan melalui agenda sholat berjamaah, MTQ, dan saling menghargai antara satu sama lain. Melalui agenda tersebut tentunya akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa karena tidak hanya berfokus pada pembelajaran melainkan juga pada pelaksanaannya sehingganya dapat memudahkan peserta didik untuk memahami dan rasa sadar diri.

Atas temuan diatas menggambarkan bahwa output yang didapatkan dari penerapan profil pelajar pancasila dengan tema JIHAD Cinta Al-Quran dapat meningkatkan karakter peserta didik dalam mendalami ajaran-ajaran islam. Sementara itu, keterkaitannya dengan hasil belajar PPKn terhadap peserta didik ialah untuk meningkatkan karakter peserta didik terhadap nilai-nilai pancasila pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa serta membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik. dengan demikian bahwa kurikulum merdeka belajar lebih efektif untuk diterapkan karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa ketimbang menggunakan Kurikulum 2013 yang hanya berfokus pada guru sehingga untuk pengimplementasiannya masih kurang efektif.

Gotong Royong

Gotong royong dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah upaya bersama untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebersamaan dan kerjasama di kalangan pelajar dalam berbagai kegiatan yang memperkuat karakter mereka sebagai warga negara yang berlandaskan Pancasila. Dalam konteks P5, gotong royong mencakup berbagai aspek, mulai dari kerja sama dalam pembelajaran, pengembangan proyek sosial, hingga keterlibatan aktif dalam kegiatan.

Melalui gotong royong siswa didorong untuk bekerja sama dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas kelompok, dan berbagi pengetahuan. Ini membantu membentuk sikap saling mendukung dan menghargai perbedaan, sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi antar siswa. Gotong royong juga dapat diwujudkan melalui pelaksanaan proyek-proyek sosial yang dirancang untuk memberikan dampak positif pada lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Siswa diajak untuk bersama-sama merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan proyek yang berfokus pada pengembangan lingkungan, kesejahteraan sosial, atau pemberdayaan komunitas.

Pada konteks ini penerapan dimensi gotong royong dalam temuan (Patuti, Adhani, & Yunus, 2023) mengemukakan bahwa dalam peningkatan profil pelajar pancasila pada dimensi gotong royong memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik untuk saling menolong antara satu sama lain, bekerja sama. Dengan demikian dalam dimensi gotong royong memiliki unsur kunci yang terdiri dari kolaborasi dan kepedulian, sehingga dalam penerapan gotong royong disekolah dapat dilakukan melalui kerja bakti, pengolahan sampah organik dan non organik yang dilaksanakan pada setiap hari jumat. Dengan demikian bahwa melalui kegiatan gotong royong tentunya akan memberikan manfaat yang besar terhadap hasil belajar siswa karena dibelajarkan untuk mengutamakan kebersamaan serta saling menghargai pendapat orang lain, sehingga dapat menciptakan kolaborasi yang efektif dan efisien.

Kolaborasi merupakan sebuah kemampuan kerja sama dalam mencapai tujuan tertentu, oleh sebab itu kolaborasi dapat menciptakan kebersamaan peserta didik untuk melakukan tugas yang telah diberikan. Melalui kerja sama dapat menimbulkan sikap yang baik dan positif terhadap orang lain karena dapat mengerjakan tugas dilakukan dengan bersama-sama. Oleh sebab itu kegiatan dimensi gotong royong di SMK Negeri 1 Bulango Utara dalam meningkatkan hasil belajar siswa sudah berjalan dengan baik karena melihat sikap yang ditunjukan oleh siswa yang mengutaman kebersamaan ketimbang individu dalam mengerjakan tugas serta tidak mengeluh terhadap kelompok yang sudah dibagi oleh guru.

Mensinyalir temuan diatas mengenai dimensi gotong royong pada penerapan kurikulum merdeka outputnya dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengolah sampah menjadi hiasan kelas yang indah. Tentunya melalui agenda tersebut dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam mencari ide dan inovasi yang dapat dikembangkan. Sehingganya hal tersebut dapat berdampak terhadap hasil belajar siswa karena, dengan keterampilan yang dimiliki dapat memberikan warna baru dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain itu melalui keterampilan kerja sama peserta didik dalam bekerja dapat berdampak positif terhadap pembelajaran karena lebih mengutamakan kepentingan bersama ketimbang kepentingan diri sendiri. Dalam hal ini melalui Kurikulum Merdeka peserta didik tidak hanya berpokus pada pembelajaran saja melainkan pada pengimplementasiannya dilapangan, karena dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam mehami materi yang disampaikan.

Mandiri

Dimensi kemandirian dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu aspek penting yang ingin dikembangkan dalam diri siswa. Kemandirian ini mencakup kemampuan siswa untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri, tanpa harus selalu bergantung pada arahan dari guru atau orang lain. Dalam konteks profil pelajar pancasila, siswa didorong untuk menjadi lebih mandiri dengan mengelola waktu dan sumber daya secara efektif, merencanakan kegiatan proyek mereka, serta menentukan prioritas dan tujuan yang ingin dicapai.

Siswa juga perlu tahu kapan harus meminta bantuan atau berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan demikian, dimensi kemandirian dalam P5 membantu siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, proaktif, dan siap menghadapi tantangan, baik di dunia pendidikan maupun di kehidupan sehari-hari. Sementara itu menurut Ardiarti yang dikutip oleh (Syaadah, Hendrawan, & Trihastuti, 2024) pelajar yang mandiri adalah individu yang mengambil inisiatif dalam karya dan bertanggung jawab atas

pembelajaran serta perkembangan pribadinya. Pelajar mandiri mempertimbangkan potensi diri, minat, situasi, serta kebutuhan perkembangan dalam proses ini. Mereka mampu mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengembangan diri dan prestasi akademis. Kemampuan ini diterapkan baik dalam kegiatan yang dilakukan secara individu maupun dalam kerja sama dengan orang lain.

Dengan demikian bahwa dalam temuan peneliti bahwa untuk membentuk sikap kemandirian peserta didik di SMK Negeri 1 Bulango Utara melalui dari mengerjakan tugas, bertanggung jawab dan selalu memiliki inovasi sendiri sehingga tanpa bergantungan pada orang lain. Implementasi dimensi mandiri pada profil pelajar pancasila sudah dilakukan dengan baik karena dalam penerapannya peserta didik di dorong lebih mandiri untuk mengambil sebuah tindakan. Oleh sebab itu melalui dimensi mandiri dapat meningkatkan rasa diri peserta didik terhadap tugas tanggung jawabnya. Selain itu dengan adanya kurikulum merdeka yang pada profil pelajar pancasila dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena diberikan keluasan dalam berpikir, sehingga melalui profil pelajar pancasila peserta didik tidak hanya difokuskan pada materi saja melainkan juga diluar pembelajaran dengan tujuan lebih mudahkan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari.

Afektif Pada konteks ini, implementasi Kurikulum Merdeka pada profil pelajar pancasila adalah “JIHAD Cinta Al-Quran dengan outputnya peserta didik belajar membaca dan menghafal Al-Quran serta secara mandiri dalam melakukan sholat berjamaah. Sementara untuk Berkah Sampah peserta didik mengolah sampah menjadi hiasan kelas dan sudut baca. Atas dasar tersebut bahwa keterkaitan terhadap hasil belajar PPKn ialah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam berpikir dan tidak bergantung pada orang lain serta dapat memahami nilai-nilai pancasila. Selain itu pula melalui penerapan profil pelajar pancasila peserta didik lebih bertanggung jawab, inisitif, dan dapat mengembangkan potensi mereka sendiri sehingga hal tersebut dapat menambah pengetahuan siswa itu sendiri.

Kreatif

Dalam konteks profil pelajar pancasila, kreativitas tidak hanya dilihat sebagai kemampuan seni, tetapi juga sebagai kemampuan untuk mengatasi masalah dengan cara yang kreatif, baik dalam proyek yang berhubungan dengan lingkungan, sosial, maupun teknologi. Proses pembelajaran yang terfokus pada proyek memungkinkan siswa untuk bereksperimen, berkolaborasi, dan mengembangkan ide-ide mereka dalam lingkungan yang mendukung, sehingga kreativitas mereka dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, dimensi kreatif juga terkait dengan pengembangan karakter siswa yang tangguh, inovatif, dan berani mengambil risiko dalam menghadapi tantangan. Implementasi

dimensi ini membantu siswa untuk menjadi individu yang adaptif dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut (Khoerudin, Alawiyah, & Sukarliana, 2023) kreatifitas merupakan keterampilan esensial untuk menangani situasi dan tantangan kompleks yang terus-menerus berubah dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif dan merancang solusi yang inovatif serta praktis.

Berdasarkan tersebut temuan peneliti bahwa penerapan dimensi kreatif dalam profil pelajar pancasila di SMK Negeri 1 Bulango Utara sudah dilaksanakan dengan baik karena pemberlakuan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021 untuk kelas X dan untuk penerapan P5 di sekolah jam mata pelajaran di bagi dengan pelaksanaan profil pelajar pancasila. Oleh sebab itu untuk mengektifkan kurikulum merdeka sekolah mengangkat sebuah tema “Jihad Cinta Al-Quran” dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Selain dari memfokuskan terhadap nilai religius peserta didik juga membuat kerajinan tangan dari sampah dengan mengangkat tema “Berkah Sampah”. Ide-ide kreasi yang menjadikan sampah yang awalnya tak berguna manjadi bermanfaat karena di daur ulang untuk dijadikan hiasan kelas serta dijadikan sebagai tempat membaca atau sudut baca. Atas kreatifitas yang dilakukan siswa tidak hanya mampu mengubah sampah menjadi kerajinan yang indah saja melainkan juga melalui agenda tersebut dapat melestarikan lingkungan sekolah yang nyaman.

Dengan demikian, pelajar yang kreatif memiliki kemampuan untuk mengubah dan menciptakan sesuatu yang unik, bermakna, serta memberikan manfaat dan dampak positif. Dengan mengandalkan imajinasi dan pengalamannya, mereka bebas berkreasi dalam rangka mengembangkan diri, menemukan kebahagiaan, dan menyelesaikan berbagai masalah. Selain itu, pelajar kreatif selalu berusaha mengubah gagasan atau ide-idenya menjadi tindakan nyata atau hasil karya yang konkret. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk berani mengambil risiko dalam proses berkreasi, menunjukkan keberanian dalam mengeksplorasi hal-hal baru dan mengatasi tantangan yang muncul.

Dari uraian diatas bahwa pada pelaksanaan kurikulum merdeka pada profil pelajar pancasila dimensi kreatif dapat meningkatkan hasil belajar PPKn karena pada pelaksanaannya sekolah mengangkat tema “Berkah Sampah” dengan outputnya untuk menggali keterampilan peserta didik dalam mengolah sampah menjadi bahan yang bermanfaat. Dilain sisi, melalui kreatifitas peserta didik tentunya sangat memiliki dampak terhadap proses pembelajaran, karena siswa sudah terampil dalam mencari ide dan potensi yang dapat mereka kembangkan bersama. Dengan melalui agenda tersebut peserta didik lebih diberikan ruang dalam mengolah

keterampilan yang mereka miliki. Selain itu juga sekolah menerapkan belajar membaca dan menghafal Al-Quran dengan tema “JIHAD Cinta Al-Quran” dengan capaian untuk meningkatkan karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Kelas X ATPH Di SMK Negeri 1 Bulango Utara

Penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks, salah satunya adalah kesiapan sumber daya manusia, terutama guru. Banyak guru di berbagai daerah belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila. Minimnya pelatihan yang memadai dan keterbatasan akses terhadap informasi dan sumber daya terkait kurikulum baru ini membuat guru kesulitan dalam mengimplementasikannya dengan optimal. Perubahan dari pendekatan kurikulum sebelumnya juga menuntut adaptasi yang tidak mudah, terutama bagi guru yang sudah terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih tradisional.

Selain itu, fasilitas dan infrastruktur sarana dan prasarana yang tidak memadai, seperti akses internet, letak geografis dan perangkat teknologi pendukung lainnya. Padahal, Kurikulum Merdeka mengharuskan penggunaan teknologi dalam proses belajar-mengajar, terutama dalam pengembangan proyek-proyek kreatif dan inovatif. Ketimpangan ini menyebabkan penerapan kurikulum baru lebih sulit dan tidak merata, di mana sekolah-sekolah di perkotaan atau yang lebih maju lebih mudah beradaptasi dibandingkan dengan sekolah-sekolah di yang berada dipedesaan terpencil.

Efektif dan efisiennya penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya sekedar untuk mengolah kemampuan berpikir siswa melainkan juga peran guru sangat menentukan. Dengan demikian temuan di SMK Negeri 1 Bulango Utara dalam penerapan Kurikulum Merdeka disebabkan oleh pola pembelajaran guru mata pelajaran yang masih terfokus pada guru karena sudah terbiasa dengan model pembelajaran pada kurikulum 2013. Realitas tersebut di tandai dengan penerapan kurikulum merdeka sudah berjalan kurang lebih 70-80% pelaksanaannya. Selain itu juga kurangnya sarana dan prasarana yang kurang memadai mempengaruhi penerapan kurikulum merdeka seperti, akses internet yang susah dijangkau mengakibatkan sumber informasi susah didapatkan, letak geografis sekolah yang berada di daerah terpencil pula mengalami hambatan untuk beradaptasi dengan kurikulum merdeka.

Kesiapan Guru

Kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sangat penting namun masih menghadapi tantangan besar. Banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep kurikulum yang menekankan fleksibilitas dan pembelajaran berbasis siswa, sehingga

memerlukan pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Selain itu, kemampuan guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi dan pembelajaran berbasis proyek, sering kali terbatas, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional. Selain itu, perubahan paradigma dari guru sebagai pusat informasi menjadi fasilitator juga membutuhkan penyesuaian sikap dan manajemen kelas yang lebih dinamis. Kesiapan guru sangat dipengaruhi oleh dukungan sekolah dan pemerintah dalam bentuk pelatihan, fasilitas, serta kebijakan yang memadai agar pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara efektif.

Fasilitas Pembelajaran Terbatas

Fasilitas pembelajaran yang terbatas menjadi kendala signifikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Keterbatasan infrastruktur seperti ruang kelas yang kurang memadai, minimnya akses terhadap teknologi, serta kurangnya buku atau materi pendukung, menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, akses internet membatasi guru dalam menerapkan metode pembelajaran interaktif dan kreatif yang sesuai dengan tuntutan kurikulum ini. Fasilitas yang tidak memadai juga dapat mengurangi motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap hasil belajar mereka. Dukungan fasilitas yang baik sangat penting untuk mewujudkan tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar yang mengutamakan pembelajaran fleksibel dan berbasis minat siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Bulango Utara telah berjalan dengan baik pada beberapa dimensi utama, seperti dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yang tercermin melalui kegiatan sholat berjamaah dan program “Jihad Cinta Al-Qur’ān”, yang turut memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Dimensi gotong royong juga diimplementasikan secara efektif, ditandai dengan semangat kerja sama antar siswa dan sikap saling menghargai dalam pembelajaran PPKn. Selanjutnya, dimensi kemandirian tampak melalui tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok serta kemandirian dalam mengikuti berbagai kegiatan sekolah. Di sisi lain, dimensi kreativitas terlihat dari kebiasaan guru yang memberi ruang ekspresi bagi siswa untuk menyampaikan gagasan, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna. Meskipun demikian, pelaksanaan profil pelajar Pancasila masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan sarana prasarana seperti akses internet yang

belum memadai, serta masih adanya guru yang belum menguasai Kurikulum Merdeka, yang berdampak pada model pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

DAFTAR REFERENSI

- Adhani, Y., Lukum, R., & Nurdin, A. (2023). Kajian Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Sebagai Penguatan Karakter Religius Pada Peserta Didik (Studi Kasus SMP Negeri 1 Kota Gorontalo Dan SMP Negeri 2 Kota Gorontalo). *Jambura Journal Civic Education*, 226-236.
- Daga, T. A. (2020). Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar). *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 103-110.
- Dakir. (2004). Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: PT. Reneka CIpta.
- Hermawan, C. Y., Juliani, I. W., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 34-44.
- Jannah, F., Fathuddin, I. T., & Putri, A. F. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar. *Al Yazidiy : Journal of Social Humanities and Education*, 55-65.
- Khoerudin, M. C., Alawiyah, T., & Sukarliana, L. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Melalui Teknik Divergent Thinking dan Mind Mapping Dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Kewarganegaraan*, 27-39.
- Patuti, M. S., Adhani, Y., & Yunus, R. (2023). Peningkatan Karakter Peserta Didik Berbasis Projek Profil Pelajar Pancasila Di SMPN 12 Gorontalo. *Jurnal Kewarganegaraan*, 164-178.
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 51-56.
- Sari, I. F., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 146-151.
- Suardi. (2023). Penguatan Karakter Beriman, Bertaqwah kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia melalui Kegiatan HIMA Prodi PPKn. *Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 117-130.
- Syaadah, I., Hendrawan, H. J., & Trihastuti, m. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Mores; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan*, 79-94.